

PENGARUH METODE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMPN 2 PAKISAJI

Hamidi Rasyid¹, Filatul Khoirila²

^{1,2}Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: hamidirasyid21@gmail.com

ABSTRACT

One of the visions and missions of the independent curriculum is that students have collaborative abilities. Therefore, learning methods are needed that can develop collaborative abilities. The jigsaw method is expected to be applied to overcome this. Referring to the problem, the researcher chose this title to prove that the jigsaw method can have a positive effect on collaborative abilities in social studies learning grade VII SMPN 2 Pakisaji. Researchers used the Quasi-Experimental method n by collecting data in the form of observations, questionnaires that have been tested instruments to 30 respondents, and documentation. A sample of 60 students was obtained from all grade VII students of SMPN 2 Pakisaji with a total of 120 students who were the population in the study. The sample is determined through purposive sampling techniques.

The use of the Independent Sample t-Test technique which aims to answer the problem formulation. The test yielded a large t count (2.562) and a table t at a significance level of 5% (2.002) so that $2.562 > 2.002$. This test also yielded (sig,2-tailed) < 0.05 with a magnitude of $0.013 < 0.05$. So H_a was accepted, with the conclusion that the jigsaw method had a positive effect on collaborative ability in social studies learning grade VII SMPN 2 Pakisaji.

Keyword: *jigsaw method, collaborative abilities, social studies learning,*

ABSTRAK

Salah satu visi misi kurikulum merdeka adalah siswa mempunyai kemampuan kolaboratif. Maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kolaboratif. Metode jigsaw diharapkan bisa diterapkan untuk mengatasi hal tersebut. Mengacu dari permasalahan, peneliti memilih judul ini untuk membuktikan bahwa metode jigsaw dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji. Peneliti menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan mengumpulkan data berbentuk observasi, angket yang sudah diuji coba instrumen ke 30 responden, dan dokumentasi. Diperoleh sampel sebanyak 60 siswa dari seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Pakisaji dengan jumlah 120 siswa yang merupakan populasi dalam penelitian. Sampel tersebut ditentukan melalui teknik *sampling purposive*.

Digunakannya teknik *independent sampel t-test* dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Pengujian tersebut menghasilkan t hitung dengan besar (2,562) dan t tabel pada taraf signifikansi 5% (2,002) sehingga $2,562 > 2,002$. Pengujian ini juga menghasilkan (sig,2-tailed) $< 0,05$ dengan besar $0,013 < 0,05$. Maka H_a diterima, dengan kesimpulan bahwa metode jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji.

Kata Kunci: metode jigsaw, kemampuan kolaboratif, ips

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di abad 21 mengakibatkan adanya perubahan di berbagai kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Perubahan tersebut

ditunjukkan dengan adanya perubahan pada kurikulum. Kurikulum adalah ruh pendidikan yang harus dinilai secara inovatif, dinamis, dan searah dengan perkembangan zaman dan IPTEK, adanya perkembangan IPTEK yang cepat mengakibatkan pendidikan tidak memungkinkan apabila berada di zona nyaman pada kurikulum yang berlaku (Suryaman, 2020). Maka pada tahun 2022 terdapat perubahan kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar adalah inisiatif kebijakan baru dari Kemendikbud RI. Kebijakan ini lebih menekankan kepada pembentukan karakter peserta didik, sehingga kementerian pendidikan mengambil profil pelajar pancasila untuk dijadikan visi dan misi pendidikan. Profil pelajar pancasila adalah tujuan pendidikan yang memperlihatkan kompetensi dan karakter yang diinginkan dapat diraih, dan menegarkan nilai-nilai luhur pancasila. Berikut enam elemen profil pelajar pancasila yakni bertakwa dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa artinya siswa memiliki kekhawatiran dan selalu taat pada Tuhan Yang Maha Esa; berkebhinekaan yang artinya siswa Indonesia memiliki wawasan dan keterbukaan mengenai eksistensi ragam budaya mampu menunjukkan diri sebagai leluhur bangsa; berpikir kritis adalah siswa yang berpikir secara teratur, objektif, dan alamiah; kreatif adalah siswa yang mampu berpikir secara luwes, orisinil, memodifikasi serta menghasilkan sesuatu; mandiri adalah seorang siswa yang mempunyai kemampuan tanggung jawab, rencana dalam bertindak, serta mampu mencerminkan proses dan hasil pengalaman yang dimiliki; bergotong royong adalah seorang siswa yang mempunyai kemampuan kolaboratif (Syafi'i, 2021).

Kolaboratif adalah proses interaksi yang dilaksanakan secara langsung atau digital dengan memanfaatkan kesepakatan bersama untuk pemecahan masalah dan kerja tim untuk mencapai tujuan tertentu (Saenab, Yunus, & Virninda, 2017). Anantyarta & Sari menjelaskan bahwa kemampuan kolaboratif memiliki beberapa indikator yaitu bekerja produktif yakni mampu berkontribusi dan menyelesaikan tugas secara bekerja sama dengan tepat waktu; sikap menghargai yakni sikap saling menghargai, mendengarkan dan menerima ide, pendapat, keterampilan orang lain, dan sebagainya; tanggung jawab yakni memiliki kesadaran diri dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti apa yang telah diperintahkan; berkompromi yakni mampu bekerja sama dengan fleksibel untuk mencapai tujuan utama dalam memecahkan masalah (Anantyarta & Sari, 2017).

Kemampuan kolaboratif adalah salah satu kemampuan yang sangat diperlukan di bidang pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kemampuan kolaboratif dalam setiap individu perlu dikembangkan. Hal ini selaras dengan pendapat Mu'minah & Suryaningsih bahwa pada abad 21 mengharapkan pekerja yang mempunyai penguasaan di bidang pengetahuan dan teknologi serta memiliki berbagai keterampilan salah satunya adalah kemampuan kolaboratif (Mu'minah & Suryaningsih, 2020).

Begitu pula pada pembelajaran IPS yang masih relevan di abad 21 karena dengan mempelajari IPS dapat diketahui bagaimana untuk beradaptasi, bersosialisasi, berpikir kritis, serta berkolaboratif (Widodo, Indraswati, Nursaptini, & Anar, 2020: 194). Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang menekankan pada pengkajian mengenai konflik sosial kemasyarakatan yang ada di kehidupan sehari-hari (Seran & Mardawani, 2021:23). Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk melatih kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial, dapat memahami konsep dasar dari ilmu sosial, ataupun memahami di berbagai potensi dalam meningkatkan potensi diri setiap siswa, serta melatih siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan pemikirannya (Azizah, 2021:3).

Berdasarkan observasi pra-penelitian menunjukkan bahwa kelas VII di SMPN 2 Pakisaji telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah menciptakan pelajar yang memiliki kemampuan kolaboratif. Upaya untuk mengembangkan kemampuan tersebut yakni dalam pembelajaran IPS terkadang guru memberikan model pembelajaran yang bersifat kelompok, namun pada realitasnya kemampuan kolaboratif siswa masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut cenderung dilakukan oleh siswa yang tergolong rajin untuk mengerjakan dan siswa yang kurang rajin masih kurang berkontribusi secara penuh sehingga dalam proses pembelajaran, kerja sama antar anggota ataupun timbal balik untuk berbagi informasi masih belum maksimal. Siswa yang tergolong rajin dapat dilihat dari seringnya mengumpulkan tugas tepat waktu, selalu mengerjakan tugas, serta memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini selaras dengan pendapat Kusuma bahwa pemberian penugasan yang bersifat kelompok belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa karena hanya terdapat beberapa siswa yang berperan dalam kelompok tersebut (Kusuma, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, metode pembelajaran yang digunakan seorang pendidik harus tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode jigsaw bisa dijadikan sebagai solusi. Hal ini karena metode jigsaw adalah metode pembelajaran yang bersifat kelompok dengan setiap anggotanya saling memberi informasi, ide, pendapat, pengalaman, keterampilan serta kemampuan yang dimiliki dan mengajarkan materi sehingga dapat diperoleh pemahaman yang semakin meningkat (Kusuma, 2018:27). Keunggulan dari metode jigsaw adalah efektif karena melibatkan keaktifan peserta didik, siswa tidak takut bertanya dan saling bertukar pikiran dalam diskusi, mampu memahami kekurangan dan kelebihan temannya, belajar mengajari teman sebaya (Maharani, 2017:7). Metode jigsaw juga dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap materi yang telah ditugaskan dan mampu menerangkan materi tersebut kepada teman setimnya, meningkatkan rasa menghargai atau menerima keragaman dengan baik dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerjasama secara kooperatif dalam mempelajari materi yang diberikan (Amin & Sumendap, 2019). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka

diharapkan metode jigsaw dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode eksperimen jenis *quasi eksperimental design*. Sugiyono berpendapat bahwa *quasi eksperimental design* adalah desain dari pengembangan eksperimen sejati, desain ini memiliki kelompok kontrol namun masih memungkinkan variabel luar dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2019). Istilah yang digunakan peneliti untuk diujikan pada siswa adalah *pre-respond* dan *post-respond*. Hal ini selaras dengan pendapat Isnawan yaitu jika yang diujikan pada peserta didik berupa non-tes seperti angket, maka gunakan istilah *pre-respond* dan *post-respond* (Isnawan, 2020). Angket yang diujikan pada siswa adalah kemampuan kolaboratif dengan indikator bekerja secara produktif, bertanggung jawab, saling menghargai, dan berkompromi.

Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group* dan dilakukan di SMPN 2 Pakisaji yang populasinya merupakan siswa kelas VII SMPN 2 Pakisaji. Berikut tabel populasi.

Tabel 1. Populasi

No	Kelas	Total siswa
1	VIIA	29
2	VIIB	31
3	VIIC	30
4	VIID	30
Total		120

Sumber: (Data sekolah SMPN 2 Pakisaji, 2023)

Sampling purposive digunakan untuk pengambilan sampel. Sugiyono menjelaskan bahwa *sampling purposive* merupakan menggunakan pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang ditentukan dapat berupa non-kognitif yang meliputi sarana dan prasarana, ataupun sikap, dan sebagainya (Isnawan, 2020). Maka pertimbangan yang digunakan peneliti diambil dari hasil pengamatan saat berlangsungnya pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII menunjukkan bahwa kelas VIIA dan kelas VIIB mempunyai kondisi kelas yang hampir sama. Kondisi di kedua kelas tersebut terbilang kondusif dan cenderung pasif. Maka kelas VIIA dan VIIB dapat dijadikan sampel.

Selanjutnya, untuk dijadikan kelas eksperimen peneliti memilih kelas VIIA serta kelas kontrol di VIIB karena kondisi kelas VIIA lebih kondusif dan cenderung pasif daripada

kelas VII B. Hal tersebut karena metode jigsaw merupakan pembelajaran kolaboratif dimana pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator, sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa (Kertati, Susanti, & Muhammadiyah, 2023). Berikut sampel dan skema penelitian yang tertera dalam tabel.

Tabel 2. Sampel

No	Kelas	Total siswa
1	VIIA (Kelas eksperimen)	29
2	VIIIB (Kelas kontrol)	31
Total		60

Sumber: (Data sekolah SMPN 2 Pakisaji, 2023)

Tabel 3. Skema Penelitian

<i>Pre-respond</i>	Sampel	<i>Post-respond</i>
angket kemampuan kolaboratif	kelas eksperimen (metode jigsaw)	angket kemampuan kolaboratif
angket kemampuan kolaboratif	kelas kontrol (metode ceramah)	angket kemampuan kolaboratif

Sumber: (Isnawan, 2020)

Angket, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Angket bertujuan untuk mengetahui kemampuan kolaboratif siswa. Teknik observasi berfungsi untuk memperoleh data pendukung penelitian, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk memperoleh data profil sekolah. Untuk memenuhi syarat penyusunan angket yang baik, peneliti melakukan validasi ke guru mata pelajaran ips di SMPN 2 Pakisaji. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen ke 30 responden untuk mengetahui bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Perhitungan tersebut menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagai uji validitas dan reliabilitas. Pada perhitungan ini, untuk uji validitas menggunakan *korelasi product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Pada uji validitas, instrumen terbilang valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan instrumen terbilang tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ (Hidayat, 2021), sedangkan uji reliabilitas menggunakan kriteria jika nilai *cronbach alpha* $\geq 0,60$ maka instrumen dapat terbilang reliabel, sedangkan instrumen terbilang tidak reliabel apabila nilai *cronbach alpha* $< 0,60$ (Firmansyah & Haryanto, 2019).

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis sebagai analisis data. Uji normalitas adalah perhitungan yang berfungsi untuk membuktikan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Purnomo, 2017). Uji homogenitas adalah uji yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan

memang benar dari suatu populasi yang sama (Isnawan, 2020). Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang berfungsi untuk menghasilkan keputusan menerima atau menolak suatu pernyataan serta menguji kebenaran pernyataan tersebut secara statistic (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sugiyono berpendapat bahwa apabila nilai kelas eksperimen sama atau lebih rendah dengan kelas kontrol, artinya perlakuan (variabel x) berpengaruh negatif, jika nilai kelas eksperimen signifikan dan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, artinya perlakuan (variabel x) berpengaruh positif (Sugiyono, 2019). Pengujian tersebut menggunakan *independent sampel t-test* sebagai uji hipotesis. *Independent sampel t-test* adalah pengujian yang berfungsi untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok/kelas yang tidak berhubungan (Norfai, 2jm021). Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 25.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 2 Pakisaji sebanyak 3 pertemuan. Proses penelitian tersebut dilakukan kepada 29 siswa di kelas yang pembelajarannya menggunakan metode jigsaw dan 31 siswa di kelas dengan metode ceramah. Proses penelitian tersebut dilakukan pada pembelajaran IPS tentang aktivitas kehidupan masyarakat pada masa Islam. Kedua kelas ini akan diberikan angket kemampuan kolaboratif yang telah diuji coba instrumen ke 30 responden. Angket tersebut terdiri dari 30 butir dan ditemukan 8 butir tidak valid dan 22 butir valid. Hal ini dikarenakan, r tabel yang didapatkan yaitu 0,361 dan 22 butir memiliki r hitung > r tabel. Tahap berikutnya dilakukan uji reliabel pada 22 butir, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* sebesar 0,884 artinya 22 butir dikatakan reliabel karena $0,884 > 0,60$.

Peneliti memberikan angket kemampuan kolaboratif di kelas eksperimen dan kontrol sebagai *pre-respond* dan *post-respond* kemampuan kolaboratif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *pre-respond* kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata dengan besar 82,59 dan *post-respond* 89,52 sedangkan *pre-respond* kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata 81,81 dan *post-respond* 83,81. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah metode jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan kolaboratif. Maka dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu dan terakhir uji hipotesis. Tahap pertama dilakukan uji normalitas. Aplikasi SPSS 25 digunakan untuk pengujian. Berikut uji normalitas yang disajikan dalam tabel.

Tabel 4. Kolmogorov-Smirnov

	Kelas	Statistik	df	Sig.
Hasil Kemampuan Kolaboratif Siswa	<i>Pre-respond</i> Kelas Eksperimen	,102	29	,200*
	<i>Post-respond</i> Kelas Eksperimen	,103	29	,200*
	<i>Pre-respond</i> Kelas Kontrol	,152	31	,067
	<i>Post-respond</i> Kelas Kontrol	,097	31	,200*

Sumber: (Data hasil olahan SPSS 25, 2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pre-respond* kelas eksperimen dengan besar $0,200 > 0,05$ dan *post-respond* $0,200 > 0,05$ sedangkan *pre-respond* kelas kontrol sebesar $0,067 > 0,05$ dan *post-respond* $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Tahap kedua dilakukan uji homogenitas pada *post-respond* kemampuan kolaboratif. Pengujian ini menggunakan teknik *One Way Anova* melalui aplikasi SPSS versi 25. Berikut tabel uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HasilKemampuan Kolaboratif	Based on Mean	.649	1	58	.424
	Based on Median	.702	1	58	.405
	Based on Median and with adjusted df	.702	1	57.997	.405
	Based on trimmed mean	.662	1	58	.419

Sumber: (Data hasil olahan SPSS 25, 2023)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil *post-respond* kemampuan kolaboratif menghasilkan nilai signifikansi $0,424$. Dapat diartikan bahwa data tersebut bervariasi sama karena nilai signifikansi pada based on mean $> 0,05$ yaitu $0,424 > 0,05$.

Tahap terakhir dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk melihat bahwa hipotesis yang telah dirumuskan ditolak atau diterima. Berikut hipotesis yang diajukan adalah H_a diterima apabila sig (2-tailed) $< \alpha = 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel. Artinya metode jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji. H_o diterima apabila sig (2-tailed) $> \alpha = 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel. Artinya metode jigsaw berpengaruh negatif terhadap kemampuan kolaboratif siswa pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji.

Teknik *Independent sampel t-test* digunakan sebagai uji hipotesis. Perhitungan tersebut menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berikut hasil uji hipotesis yang dituangkan dalam tabel.

Tabel 6. Uji Hipotesis Kemampuan Kolaboratif siswa
Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

Equal Variances assumed	,649	,424	2,562	58	,013	5,711	2,229	1,249	10,173
Equal Variances not assumed			2,572	57,852	,013	5,711	2,220	1,266	10,155

Sumber: (Data hasil olahan SPSS 25, 2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil *post-respond* kemampuan kolaboratif siswa di kelas eksperimen dan kontrol menghasilkan *t* hitung dengan besar 2,562 dan *df* 58 pada tingkat signifikan 5% (2-tailed) sehingga ditemukan *t* tabel sebesar 2,002. Selanjutnya, nilai sig (2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0,013. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sig (2-tailed) < 0,05 yakni 0,013 < 0,05 dan *t* hitung lebih besar dari *t* tabel yaitu 2,562 > 2,002. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji, artinya H_a diterima.

PEMBAHASAN

Metode jigsaw adalah metode pembelajaran yang bersifat kelompok dengan setiap anggotanya saling memberi informasi, ide, pendapat, pengalaman, keterampilan serta kemampuan yang dimiliki dan mengajarkan materi sehingga dapat diperoleh pemahaman yang semakin meningkat (Kusuma, 2018). Metode jigsaw juga merupakan metode pembelajaran yang bersifat kelompok dengan beranggotakan antara 4-5 siswa, setiap anggota akan bekerja sama dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok sehingga akan menciptakan suasana kelas menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan (Pujingsih, 2021). Thifal, Sujudi, & Arigiyati berpendapat bahwa kunci utama dari metode jigsaw adalah setiap peserta didik harus mempunyai kerja sama yang positif, tanggung jawab, dan saling ketergantungan dalam memperoleh dan mencari informasi, serta dapat memecahkan masalah (Thifal, Sujudi, & Arigiyati, 2020).

Berdasarkan *post-respond* kemampuan kolaboratif di kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata dengan besar 89,52 sedangkan kelas kontrol 83,81. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah pada tahap awal, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnov* sebagai uji normalitas. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa hasil *post-respond* kemampuan kolaboratif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan normal. Hal ini dikarenakan hasil *post-respond* dari kedua kelas tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 > 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan pada hasil *post respond* kelas eksperimen dan kontrol pada tahap kedua. Aplikasi SPSS 25 digunakan untuk pengujian. Tes menghasilkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yakni 0,424 lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwa datanya seragam. Sebagai uji hipotesis, peneliti menggunakan

teknik *independent sample t-test* pada tahap akhir. Hasil pengujian diketahui bahwa t hitung sebesar 2,562 dan nilai t tabel dengan df 58 pada taraf signifikan 5% (2-tailed) menghasilkan angka sebesar 2,002. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yakni $2,562 > 2,002$, dan nilai Sig. (2-tailed) menghasilkan $0,013 < 0,05$. Ini menandakan bahwa H_a telah diterima, dengan kesimpulan bahwa metode jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji.

Peneliti juga melakukan pengambilan data tambahan berupa pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran IPS. Di kelas eksperimen menunjukkan bahwa pada indikator bekerja secara produktif terdapat 5 siswa dari 29 siswa yang kurang berkontribusi dan tidak menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu sedangkan 24 siswa saling bekerja sama dan saling berpendapat. Indikator kedua yaitu saling menghargai menunjukkan bahwa 26 siswa saling mendengarkan, menerima, dan menghargai adanya perbedaan pendapat, ide, saran sedangkan 3 siswa kurang menerima saran atau kritik dari temannya. Indikator ketiga yaitu bertanggung jawab menunjukkan bahwa 24 siswa mampu memahami tanggung jawab masing-masing. Hal ini dapat diamati pada 24 siswa yang menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan tanpa disuruh, serta mengikuti arahan dari teman setimnya dalam pembagian tugas. Indikator keempat yaitu berkompromi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat bekerjasama dengan siapapun, hal ini dapat dilihat dari pembagian kelompok secara heterogen yakni siswa mengikuti arahan guru dengan baik dan mampu berdiskusi dengan siapapun. Berbeda dengan kelas kontrol yang pembelajarannya menerapkan metode ceramah yaitu siswa hanya menerima penjelasan dari guru, mengerjakan tugas secara individual, dan sebagian besar siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran IPS terutama pada saat jadwal siang.

Hasil penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian terdahulu dari Berkah (2018) Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa uji- t dengan taraf signifikansi 5% pada pengujian hipotesis menghasilkan $7,714 > 1,992$ yang artinya metode jigsaw berpengaruh pada minat belajar sejarah siswa di SMK Kharismawita Jakarta Selatan (Berkah, 2018).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan pendapat Sholihah, Koeswardani, & Fitriani bahwa manfaat penggunaan metode jigsaw dapat mengembangkan potensi diri tiap individu sehingga memiliki pemahaman yang mendalam akan dirinya, saling menghargai dan menerima mengenai suatu perbedaan, meningkatkan kepekaan dan toleransi (Sholihah, Koeswardani, & Fitriana, 2018). Tujuan dari metode jigsaw adalah untuk melatih siswa agar bertanggung jawab secara individu dan terbiasa bertukar pikiran, pendapat, ide, serta informasi (Sholihah dkk., 2018). Sumarsih & Pardimin menjelaskan bahwa kelebihan dari metode jigsaw adalah menjadikan siswa lebih aktif pada saat pembelajaran, melatih siswa untuk bekerja sama dengan temannya, serta

dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat (Sumarsih & Pardimin, 2017).

Dari hasil analisis data dan beberapa pendapat ahli, dapat diketahui bahwa kemampuan kolaboratif yang memperoleh penerapan metode jigsaw lebih tinggi dibandingkan kemampuan kolaboratif yang menerapkan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa metode jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji. Dari hasil tersebut senada dengan pendapat Indrawan, Irawan, Sayekti, & Muna bahwa metode jigsaw dapat mempengaruhi kemampuan kolaboratif dan berorientasi untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa (Indrawan, Irawan, Sayekti, & Muna, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *post-respond* menunjukkan bahwa hasil kemampuan kolaboratif di kelas yang menggunakan metode jigsaw lebih baik daripada kelas yang menerapkan metode ceramah. Jika dilihat dari *independent sample t-test* sebagai uji hipotesis diperoleh nilai *t* tabel dengan *df* sebesar 58 pada tingkat signifikan 5% (2-tailed) dengan besar 2,002 dan *t* hitung sebesar 2,562. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($2,562 > 2,002$), dengan nilai sig.(2-tailed) $0,013 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima. Artinya metode jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Pakisaji.

REFERENSI

- Ananyarta, P., & Sari, R. L. I. (2017). Keterampilan Kolaboratif Dan Metakognitif Melalui Multimedia Berbasis Means Ends Analysis Collaborative And Metacognitive Skills Through Multimedia Means Ends Analysis Based. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 2(2), 33–43.
- Berkah, J. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Sejarah Peserta Didik Di Smk Kharismawita Jakarta Selatan. 4(1), 21–30.
- Firmansyah, F., & Haryanto, R. (2019). *Manajemen Kualitas Jasa*. Pamekasan: Duta Media.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Surabaya: Health Books.
- Indrawan, F. Y., Irawan, E., Sayekti, T., & Muna, I. A. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. 1(3), 259–268.
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi Eksperimen*. Lombok: Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Kertati, I., Susanti, T., & Muhammadiyah, M. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa Dengan Metode Jigsaw Dalam Bimbingan Klasikal. *Jurnal UNP*, 7(1), 26–30. <https://10.24036/02018718458-0-00>
- Mu'minah, I. H., & Suryaningsih, Y. (2020). Implementasi STEAM Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Bio Education*, 5(1), 65–73.
- Norfai. (2021). *Analisis Data Penelitian*. Pasuruan: Qiara Media.
- Pujingsih, R. R. S. H. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw di SMA Negeri 1 Gerung. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 50–56.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Virninda, A. N. (2017). PjBL untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: Sebuah kajian deskriptif tentang peran PjBL dalam melejitkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa. *Ojs Unm*, 45–50.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *Mercubuana Yogya*, 1(1), 160–167.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih & Pardimin. (2017). Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IX B SMPN 9 Yogyakarta. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 123–134.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Unib*, 13–28.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 40–49.
- Thifal, R. F., Sujudi, AA, & Arigiyati, T. A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw terhadap. 8(2), 175–184.